

Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

¹Khoerul Latifah, ²Khusnul Khotimah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
lutfiakhoir60@gmail.com

Abstract

Islam is the religion that the majority of people embrace. The portrait of the diversity of Indonesian Muslims depicts them being organized into more than 30 Islamic organizations. Islamic esotericism will always live in various trajectories of time. Putting forward self-discipline to integrate religious values in economic turmoil requires an extraordinary middle ground (tawazun). The initial formation of an understanding of Islamic teachings assemblies of taklim teaching religious knowledge about fiqh, monotheism, or morality is a dimension. In accordance with the reality in society, the taklim assembly can also be interpreted as a means of preaching, fostering and improving the quality of life of Muslims in accordance with the demands of religious teachings. The method in this study is qualitative with a descriptive approach. According to Islamic teachings, majlis taklim is a place to shape the soul and personality. Therefore, this activity deserves attention and support from the community. Which will create human beings with Islamic nuances and have the mentality to face the changing times that are increasingly advanced. Therefore, through the majlis taklim, the implementation of Islamic values in society is increasing. This is what makes the majlis taklim have its characteristic value compared to other religious institutions.

Keywords:

Esoterisme, Keberagamaan, Majelis Taklim

Pendahuluan

Umat Islam merupakan mayoritas terbesar di Indonesia. Sebagian besar orang adalah orang Kristen yang taat, Muslim, atau pemeluk agama lainnya. Riasan keagamaan masyarakat Indonesia semakin beragam. Ada sekitar 237 juta orang di negara ini pada sensus terakhir tahun 2010, dengan 87% adalah Muslim (kira-kira 207,1 juta; pada tahun 2016, diperkirakan ada 223 juta); 6,96% beragama Kristen (sekitar 16,5 juta); 2,9% beragama Katolik (sekitar 6,9 juta); 1,69% beragama Hindu (kira-kira 4 juta); 0,72% beragama Buddha (sekitar 1,7 juta); dan 0,05% penganut Konghucu (sekitar 117 ribu). Hampir satu juta orang tidak melaporkan afiliasi keagamaan mereka, mungkin karena mereka

mempraktikkan salah satu dari banyak kepercayaan yang tidak diakui, termasuk Bahaisme, agama pribumi, atau perdukunan (yang secara keliru diidentifikasi sebagai animisme dan dinamisme).¹ Namun, negara Indonesia tidak pernah menjadi "negara agama", melainkan negara bangsa yang didirikan di atas Pancasila, terlepas dari prevalensi identitas keagamaan dalam masyarakat Indonesia. Filosofi ini dianut secara universal oleh kelompok-kelompok kepercayaan.²

Hampir seluruh penduduknya menganut agama Islam. Lebih dari 30 organisasi Islam yang berbeda digambarkan mewakili keragaman Muslim Indonesia. Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh H.S. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926, dan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (1942), adalah dua kelompok paling berpengaruh (1912). Di Indonesia, istilah "warga Nahdliyyin" biasa digunakan untuk menyebut sekitar 60-120 juta umat Islam yang beridentitas dengan NU. Diperkirakan setidaknya ada 50 juta pengikut Muhammadiyah, agama terbesar kedua di dunia, meskipun jumlah ini tidak pernah diakui secara resmi oleh agama tersebut. FPI (Front Pembela Islam) yang mulai populer hanyalah salah satu kelompok yang paling menonjol. Lainnya antara lain Al-Irsyad, Al-Washliyah, Nahdlatul Wathan, Gerakan Pemuda Anshar, dan sebagainya. Saat ini, Kementerian Agama membidangi urusan sosial dan keagamaan.³

Saat ini terdapat banyak keragaman di kalangan umat Islam Indonesia dalam hal pandangan agama (firqah). Sunni merupakan mayoritas penduduk Muslim di Indonesia, dan sebagian besar dari orang-orang ini berasal dari berbagai kelompok. Penting untuk dicatat bahwa kelompok minoritas dalam Islam, seperti

¹ G F R Yunita and P Anggraini, "Comparative Study of Nasionalism Main Characters in The Novel Negeri van Oranje and Diary Buruh Migran," *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa* 4 (2020): 230–51.

² Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia," *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

³ Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.

Syiah dan Ahmadiyah, berkembang di samping mayoritas penduduk Sunni.⁴ Wahid mengklaim bahwa dalam konteks mayoritas Sunni, tidak kurang dari 250 aliran pemikiran dan pemahaman Islam yang berbeda telah muncul, dengan 50 di antaranya berasal dari Jawa saja. Banyak dari ini dianggap sesat. Beberapa berada di tingkat regional, sementara yang lain menjangkau seluruh negara. Banyak "nabi Nusantara" yang menganjurkan sintesis iman juga disebut oleh Al-Makin. Namun, mereka berada di posisi yang sulit antara ortodoksi agama di satu sisi dan otoritas negara di sisi lain. Semua yang saya coba lakukan di atas adalah menunjukkan kekayaan keragaman dan pluralisme masyarakat Indonesia dari sudut pandang sosial-keagamaan. Potensi perselisihan memang tinggi, tetapi demikian juga kemungkinan studi agama yang mencerahkan.⁵

Islam sebagai gerakan keagamaan saat ini cenderung mengarah pada fokus yang lebih serius pada masalah sosial ekonomi. Ini menyoroti bagaimana Islam tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ajaran normatif yang kental dengan ritualisme.⁶ Namun, mengingat persepsi modern, Islam diakui secara luas sebagai doktrin agama yang lengkap dan sangat relevan. Peta kajian Islam yang aktual dan konsisten terkait mobilitas dan perkembangan sosial ekonomi-keagamaan umat Islam ternyata masih jauh dari harapan. Pertanyaan krusialnya adalah apakah Islam memberikan solusi untuk masalah ekonomi, sosial, dan agama yang konsisten dengan kebutuhan masyarakat internasional?

Akan selalu ada masa depan yang berbeda di mana esoterisme Islam bisa eksis. Di tengah ketidakpastian ekonomi, mengedepankan pengendalian diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama membutuhkan jalan tengah (tawazun) yang

⁴ Achmad Khoiri, "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

⁵ Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45, <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

⁶ Muhammad Nur and Prabowo Setyabudi, "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–13, www.thearda.com.

luar biasa.⁷ Perspektif ini penting agar tidak tergerus oleh sistem ekonomi kapitalis dan sekaligus agar tidak dilabeli tidak menimbulkan pergolakan agama atau isu-isu bid'ah. Ibnu Aqil berharap dapat menunjukkan bahwa kekuatan pemersatu tasawuf dapat menahan tekanan kehidupan modern yang semakin meningkat. Seolah-olah dia menekankan bahwa membangun keyakinan ekonomi kerakyatan yang dipengaruhi Islam adalah kebutuhan mutlak yang tidak dapat dikreditkan.

Ada dua tujuan utama dari kerangka keagamaan masyarakat muslim, yang pertama adalah untuk menegakkan hukum eksternal (*al-ahkâm al-zhawâhir*) dan yang kedua adalah untuk memperkuat hukum internal (*al-ahkâm al-dhamâir*), atau yang lebih personal, aspek batin Islam. Baik aspek lahiriah (eksoterik, lahiriah, syariah) maupun batiniah (bentukan eksoterik, batin, tauhid) dari struktur keagamaan masyarakat muslim Jawa dibahas (bentuk esoterik, batin, spiritual).⁸ Berdasarkan asumsi pendahuluannya, peneliti menyimpulkan bahwa struktur keberagaman masyarakat pemuliaan Muslim Blitar merupakan tarik menarik antara basis paternalistik tokoh dan sistem pemaknaan keagamaan. Sangat menarik untuk mengamati bagaimana saluran interaksi dan komunikasi budaya yang dibangun secara sosiologis mampu mengurangi ketegangan dan gesekan ekonomi, ideologis, dan bahkan budaya, dan sebaliknya menyatukan dan melibatkan seluruh komunitas Muslim Blitar dalam esoterisme Islam yang modern namun kental.⁹

Menurut Nasr, tujuan esoterisme Islam adalah untuk menumbuhkan pendekatan konservatif dalam penegakan syariah sehingga nilai-nilai Islam dapat dijunjung tinggi dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kita tidak boleh terburu-buru menerapkan syariah seperti yang telah dicontohkan oleh Ibnu Aqil.

⁷ I Komang Suastika Arimbawa, "Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme Dalam Teks Tutar Jatiswara (Studi Filsafat Perennial)," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 177, <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1520>.

⁸ Franz Höllinger and Timothy B. Smith, "Religion and Esotericism among Students: A Cross-Cultural Comparative Study," *Journal of Contemporary Religion* 17, no. 2 (2002): 229–49, <https://doi.org/10.1080/13537900220125208>.

⁹ Arimbawa, "Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme Dalam Teks Tutar Jatiswara (Studi Filsafat Perennial)."

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

Orang ini menentang pemaksaan hukum syariah yang sewenang-wenang.¹⁰ Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah memanfaatkan daya tarik nilai-nilai esoterik Islam yang diintegrasikan ke dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan keagamaan masyarakat Muslim, untuk mengembalikan kesadaran umat dan kematangan beragama. Komunitas yang melihat agama sebagai pandangan dunia yang mencakup segalanya berada pada posisi utama untuk dimobilisasi oleh perpaduan keyakinan agama dan aktivisme sosial.

Belajar tentang agama yang berbeda memiliki dampak yang signifikan pada kesadaran orang ketika melakukan ibadah rutin mereka. Norma dan aturan yang ada sulit diterapkan dalam kehidupan manusia sebagai pendisiplinan diri, semua itu terjadi karena kurangnya penanaman sejak dini atau bisa juga karena pengaruh lingkungan sekitar dimana lingkungan tersebut kurang memiliki nilai-nilai religi, sehingga sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. yang tidak sesuai dengan ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam perilaku maupun dalam ibadah.¹¹

Di tengah kesibukan ibu-ibu yang luar biasa dari mulai terbitnya matahari sampai terpejamnya mata suami, tak sedikit yang waktunya disibukan dengan belanja di mall, arisan, senam, dan lain sebagainya tak sedikit pula yang disibukkan dengan karier di PKK, namun ibu-ibu muslimat ini masih menyempatkan diri untuk menuntut ilmu, untuk menambah pengetahuan keagamaan di majlis taklim. Penulis mengungkapkan aspek gaib dari pengajian wanita muslimah di majlis taklim: bahwa sebenarnya itu adalah tempat aktivitas para wanita, terutama untuk memperdalam ilmu agamanya, termasuk hal-hal seperti membaca doa bersama atau membaca surat yasin bersama, mujahadah sebagai bukti cinta kepada nabi Muhammad SAW, dan mengetahui arti sebenarnya dari

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Qur'an and Hadith as Source and Inspiration of Islamic Philosophy* (Routledge, 1996).

¹¹ Almas Uzma Qatrunnada et al., "Actualization of Religious Moderation Towards a Society 5.0 Era Through Understanding Education Management, Mental Health Awareness, and Organizational Activity," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 5, no. 1 (2021): 106–26, <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.51.08>.

kehidupan di dunia ini, app. Untuk menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, Nabi Muhammad SAW datang untuk mengajarkan kepada kita semua tentang agama Islam.

Dalam hal ini, perempuan Muslim mengambil peluang penelitian yang disajikan oleh ustadz/ustadz. Menekankan rukun, syarat, dan sunnah ibadah, misalnya, bisa dilihat sebagai esoterisme agama karena lebih dari sekedar menampilkan legalitas formalistik semata. Menaati ketentuan hukum syariat dalam beribadah adalah yang dimaksud dengan "beribadah sesuai dengan syariat". Kata bahasa Inggris "esoterik" berasal dari bahasa Yunani "esotericos", yang berasal dari kata "esoteros", yang berarti "dalam" atau "dalam" dalam bahasa Yunani. menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan esoteris (yaitu "di dalam") adalah ritus, ajaran, atau puasa.¹² 'esoterisme' diartikan sebagai inti terdalam atau pun dari sebuah agama. Ibadah tanpa ilmu bagai pohon tanpa buah, untuk bisa ibadah tersebut menjadikan esensi pada diri seseorang ibu-ibu muslimat di desa Sepatnunggal menjadikannya pengajian itu sebagai kebutuhan yang sangat penting, sehingga bisa mengerjakan sholat dengan tepat waktu, tadarus Al-Qur'an setiap habis sholat fardlu dengan istiqomah, puasa wajib dan sunah senin kamis pun di lakukan dengan ringan, sehingga kegiatan itu sdh merasa jadi kebutuhan untuk bisa kuat agamanya.

Agama adalah merupakan realitas sosial. Schuon mengibaratkan bahwa pemahaman esoterik beragama seperti "jantung" agama, Dengan agama, hidup diarahkan; dengan seni, hidup itu indah, dengan ilmu, hidup menjadi mudah, dengan pengetahuan tanpa agama adalah buta, dengan agama tanpa ilmu, hidup pincang, menurut Yusuf Alqaradawi dan Husein Shahahah, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹³ Selain menjunjung tinggi agama oleh para pemeluknya, agama juga dikaitkan dengan berbagai perilaku lainnya.

¹² Arimbawa, "Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme Dalam Teks Tutur Jatiswara (Studi Filsafat Perennial)."

¹³ R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama Dan Islam," *AL-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 97 (2003): 1–20, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof Siti Musdah Mulia mengatakan, bahwa “sebagai umat beragama kita harus selalu menjaga hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan makhluk-mahluk lain,” Tujuan dari semua ibadah adalah untuk membuat orang lebih ramah satu sama lain. Agama-agama yang hadir dalam masyarakat majemuk berfungsi sebagai agen pengikat di bidang agama dan sosial. Islam adalah agama global yang menegaskan kesetaraan yang melekat pada semua orang, laki-laki dan perempuan. perempuan yang dibela oleh gerakan feminis di kelas, dan penjelasan filosofis dan historis dari perspektif Islam tentang keadilan pendidikan.¹⁴

Alasan utama berdirinya majelis taklim ini adalah syarat sejarah bagi para sahabat perempuan (shahbiyat) untuk memiliki pengetahuan agama yang sama dengan sahabat laki-laki pada masa Nabi Muhammad. Rasulullah SAW merasa laki-laki lebih diperhatikan daripada perempuan, sehingga para perempuan meminta agar beliau menyisihkan waktu khusus untuk mereka. Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan informal yang misinya adalah menumbuhkan kecintaan dan ketaqwaan yang lebih mendalam kepada anggotanya kepada Allah SWT, serta kepribadian yang lebih berbudi luhur dan penyayang, serta menyebarkan rahmat Allah ke seluruh dunia. Meningkatkan dan memperkuat iman setiap orang adalah fungsi utama majelis taklim. Masyarakat secara keseluruhan diharapkan dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan pelajaran yang diajarkan di majelis taklim. Umat Islam, yang sering berpartisipasi dalam berbagai kelompok sepanjang hari, menggunakan majelis taklim sebagai pusat pertemuan. Kehadiran majelis taklim di Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang mampu mewarnai perkembangan keagamaan masyarakat muslim di desa ini, bisa dilihat dari kegiatan yang ada sering di lakukan yaitu; gebyar Al-As Maul Husna dan juga gelar tahlil bersama dan juga gerakan sholat subuh bersama

¹⁴ Aria Nakissa, “Cognitive Science of Religion and the Study of Islam: Rethinking Islamic Theology, Law, Education, and Mysticism Using the Works of Al-Ghazālī,” *Method & Theory in the Study of Religion* 32, no. 3 (2020): 205–32, <https://doi.org/10.1163/15700682-12341474>.

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

. Majelis taklim yang mengajarkan ilmu agama fiqh, tauhid, atau akhlak merupakan salah satu aspek pembentukan dasar pemahaman ajaran Islam. Majelis taklim juga dapat dilihat sebagai cara untuk berdakwah, membina, dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama, semua sesuai dengan realitas masyarakat. Namun yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah bangunan yang memfasilitasi kurikulum bercorak Islami, dengan tujuan menghasilkan pribadi-pribadi yang menguasai ajaran Islam, berakhlak mulia, dan menunjukkan sifat-sifat positif lain yang menunjukkan ketakwaan. dan karakter setia.

Anggota majlis taklim Muslimat Nu Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang adalah informan penelitian dalam penelitian ini dan oleh karena itu, mereka harus didengarkan, dipahami, diteliti, dan terus-menerus disingskapkan baik secara kasat mata maupun aspek tersembunyi dari realitas. Majelis Taklim Al-Iman Desa Sepatnunggal adalah Majelis Taklim "warna perempuan". Alhasil, informan dari Majelis Taklim Al-Iman Muslimat Nu Desa Sepatnunggal adalah jamaah perempuan. Sepanjang sejarah, perempuan telah memainkan peran penting di rumah dan masyarakat. Tanggung jawab rumah tangga, seperti mengasuh anak dan menyiapkan makanan, sangat penting dalam keluarga mana pun dan tidak dapat didelegasikan kepada laki-laki. Seorang wanita juga harus mampu mengatur keuangan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi orang dewasa yang berbakti yang menghormati dan menghormati Allah SWT.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang dikumpulkan dari observasi lapangan dan wawancara dengan anggota masyarakat, tokoh agama, dan jemaat di sekitar RW 02 RW 02, Desa Sepatnunggal. Kajian kualitatif ini menggambarkan proses yang peneliti gunakan untuk memaknai kegiatan Majelis Taklim dan melihat kegiatan

(peristiwa) dari berbagai sudut. Akibatnya, peneliti memainkan peran penting dalam menganalisis fenomena sosial serta fenomena yang muncul selama proses penelitian tentang pengajian di Majelis Taklim Muslimat NU Desa Sepatnunggal. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:2), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk “mengidentifikasi subjek dan merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari”. dalam hal ini peneliti terjun langsung dan mengikuti kegiatan yang berlangsung di majelis taklim tersebut.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hal-hal yang ditanyakan dalam penelitian, seperti: siapa, yang mana, kapan, dimana, dan mengapa. Ada dua kategori utama studi kualitatif: Sebagai permulaan, informasi tidak hanya ada sebagai angka tetapi juga sebagai kata, deskripsi, cerita, dan dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Kedua, tidak ada aturan yang keras dan cepat untuk mengatur dan menganalisis data dalam studi kualitatif.¹⁵ Maka dengan ini penelii menguraikan keterangan dalam penulisan ini dengan bercerita apa yang ada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Praktik Kajian Anggota Majelis Taklim Muslimat NU Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang

Bagi orang luar, pemikiran dan aktivitas Islam di Indonesia modern terus menampilkan pola perpecahan. Kersteen, misalnya, mengobarkan pertarungan diskusi publik antara reaksioner konservatif dan pluralis liberal. Bipolaritas antara esoterisme dan eksoterisme adalah istilah yang dipinjam dari filsafat abadi dan digunakan di sini untuk memahami dogma dan fenomena agama. Fakta bahwa intoleransi agama berlanjut dan kadang-kadang bahkan meningkat menunjukkan bahwa praktik keagamaan masih mencerminkan agama yang eksoteris, bukan esoterik, yang terperosok dalam identitas agama

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

tertentu daripada landasan moral yang lebih universal, inklusif, dan toleran. Tidak realistis mengharapkan kondisi multikultural yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam keadaan seperti ini.

Secara normatif, situasi kebhinekaan yang sering dibarengi dengan konflik sosial-keagamaan membutuhkan sikap "pro-toleransi" dan penguatan paradigma toleransi, yang tidak hanya berperan sebagai penangkal kekerasan tetapi juga sebagai paradigma. untuk kedamaian.¹⁶ Adanya "kelemahan paradigmatik mengenai toleransi" merupakan salah satu faktor penyebab intoleransi. Membangun konstruksi moral toleransi memang kurang mendesak namun tetap diperlukan di tengah upaya "hukum" untuk mendekonstruksi undang-undang yang selama ini dipandang lemah terhadap cita-cita kebebasan beragama dan toleransi (misalnya kritik dan upaya review UU No. 1/PNPS/1965) dan pasal KUHP tentang penodaan agama.¹⁷

Toleransi aktif, yang dicontohkan oleh ajaran Islam yang berpihak pada yang rentan, merupakan konsep kunci dalam kajian toleransi. "Intoleransi pasif" semacam ini memang ada, setidaknya pada tingkat yang paling mendasar. Namun, tingkat kebhinekaan (sebagaimana diuraikan di atas) yang dimiliki bangsa Indonesia harus diimbangi dengan kebutuhan dan pemajuan toleransi.¹⁸

Dalam dua subbagian pertama dari bagian ini, kami mempertimbangkan moralitas esoterik (berbeda dari moralitas moderasi) sebagai alasan utama untuk membangun paradigma toleransi. Namun, dalam konteks metafisik atau teologis, istilah "esoterisme" hanya mengacu pada dimensi moral; kedua, mengingat semakin kuatnya wacana beberapa pendukung musim progresif

¹⁶ Joshua N. Hook et al., "Intellectual Humility and Religious Tolerance," *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 1 (2016): 29–35, <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>.

¹⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

¹⁸ Teguh Wijaya Mulya and Anindito Aditomo, "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.

yang mampu mendorong toleransi dari beberapa pendukung NU dan Muhammadiyah, dan dalam batas tertentu, mengusung semangat esoterisme keagamaan. Mereka dianggap progresif karena menantang dogmatisme agama dan konservatisme sastra masa lalu.

Setidaknya ada dua percabangan besar tentang hakikat realitas yang dihasilkan dari pendekatan teologis-metafisik terhadap agama. Kita mulai dengan implikasi ontologis bahwa ada dua tingkat realitas yaitu eksoterik dan esoterik yang berfungsi sebagai kerangka kerja. Ketika dunia dalam dan luar bertabrakan, hasilnya adalah esoterisme. Sekilas, sebuah fenomena mungkin tampak seperti satu hal, tetapi ketika melihat lebih dalam, mungkin menemukan sesuatu yang sama sekali berbeda. Ini menunjukkan bahwa ada banyak lapisan pada realitas. Pengetahuan manusia tentang dunia dapat, secara epistemologis, memiliki banyak tingkatan.

Dampak etis sama pentingnya, dan penting untuk memikirkannya. Pertimbangan sifat multidimensi realitas memiliki konsekuensi moral, yang kita sebut dimensi moral. Dimensi moral yang tinggi dan dimensi moral yang rendah ditunjukkan oleh konsep dimensi moral. Ranah esoterik bercirikan moralitas yang tinggi karena mengandung nilai-nilai non partikular dan menganut prinsip moral universal. Etika esoteris mengasumsikan bahwa ada dasar-dasar metafisik, teologis, dan moral yang sama untuk berbagai manifestasi keagamaan. Wajar jika sekalipun identitas keagamaan tidak dapat menemukan kesatuan teologis dan metafisik, mereka harus dapat menemukan akar kesatuan moral yang sama sebagai titik temu agama-agama.¹⁹

Kajian yang dimaksud disini adalah kegiatan dimana ibu-ibu muslimat datang berkumpul dalam majlis taklim untuk mendengarkan, memperhatikan, memahami materi yang disampaikan oleh pemateri / pak kiyai dalam setiap

¹⁹ Christo Lombaard, "Mysticism and/in the Old Testament: Methodological Orientation and a Textual Example," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2813>.

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

pertemuan. kajian atau dalam hal ini maksudnya adalah Mengaji merujuk pada aktivitas belajar anggota majlis taklim Muslimat NU Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang atau membahas diskusi kitab-kitab yang diajarkan oleh pak kiyai. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala kebaikan.

Hasil dari kajian tersebut dapat terlihat dari tumbuhnya nilai-nilai religius yang bersifat horizontal pada sikap, perilaku dan pengamalan ibadah sholat, puasa, dan dzikir yang dilakukan oleh jamaah. Perubahan dari sifat mengguncing (*ghibah*), ngrumpi, keaktifan sholat tepat waktu, puasa wajib dan sunah, dzikir (*bil lisan*) menunjukkan keberhasilan majlis taklim dalam membina, membimbing, mengarahkan, kepada jamaah tersebut. Hubungan kesalehan amaliyah yang sebenarnya merupakan bentuk antitesis terhadap kesalehan spiritual yang menekankan pada pola ibadah yang rajin dilakukan oleh anggota majlis taklim Muslimat Nu desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang.

Anggota Majelis Taklim Muslimat Nu di Desa Sepatnunggal, Kecamatan Majenang, melakukan praktik esoteris sebagai bagian dari kegiatan ibadah mereka, yang tujuannya adalah untuk menembus batas antara Tuhan dan Hamba-Nya. Esoterisme ini adalah bagian dari apa yang disebut ibadah, yang intinya adalah bertemu dengan Tuhan. atau interior, jika mau.

Dalam hal ini istighosah bersama yang diawali dengan pengiriman do"aa kepada arwah leluhur (*tawasul*), berdzikir mohon pengampunan kepada Allah, memuji keagungan Allah, penghormatan kepada Rasul Allah, dan lain sebagainya ini dilakukan sebulan sembilan hari sekali (selapanan) tergabung dalam gebyar Al-As Maul Husna, Ada juga kajian yang menjadi rujukannya adalah (1) tafsir Qur'an sebagai landasan utama untuk mengetahui tujuan hidup didunia, (2) kitab fikih yakni kitab *kashifatussaja* / *safinatunnaja*, sebagai pedoman tata cara melakukan ibadah, (3) ada juga kitab tauhid yakni '*aqidatul 'awam* yakni untuk mempertebal keimanan kita kepada Allah. Ini dilakukan

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

sebulan sekali di setiap jum'at kliwon bakda jum'ah, kegiatan ini di lakukan seraca rutin bergilir ke masjid yang bersedia ketempatan di seluruh masjid yang ada di desa sepatnunggal.

Kegiatan pengajian anggota majlis taklim Muslimat Nu Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang dapat dikategorikan polanya: Dilihat dari segi waktu:

1. Dua kali seminggu, pada hari Kamis dan Minggu, ada pengajian.
2. Pengajian bulanan terjadi sebulan sekali (jumat kliwon bakda dzuhur)
3. Pengajian yang dilakukan setahun sekali; pembacaan semacam itu biasanya dilakukan untuk menghormati hari raya atau haul Islam (peringatan kematian seseorang).

Dilihat dari segi materi pengajian:

1. Karena ayat-ayat Alquran mengandung ajaran tauhid, hukum, akhlak, sejarah, fikih, dan pengetahuan umum, maka kajian tafsir Alquran sangat mendukung pelajaran lainnya. Anda, sebagai seorang Muslim, harus berusaha untuk membiasakan diri dengan ajaran Alquran, teks sucinya.
2. Karena membahas keberadaan Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya, Tauhid adalah landasan Islam. Landasan keimanan dituangkan dalam ajaran-ajaran doktrinal Tauhid. Menerapkan prinsip-prinsip keimanan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mengetahuinya atau melafalkannya di kepala, adalah cara ampuh untuk menyebarkan pesan monoteisme.
3. Hadis, juga dikenal sebagai kata-kata Nabi, adalah kata-kata dan tindakan Nabi Muhammad. Hadits atau sunnah mencakup diskusi tentang tauhid, hukum, moralitas, dan topik serupa lainnya. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian perlu dimodifikasi berdasarkan sifat permasalahan yang dihadapi.
4. Akhlak. Etika manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, etika manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, dan etika manusia dalam

hubungannya dengan makhluk ciptaan-Nya dapat dibagi menjadi tiga bagian yang berbeda.

5. Fiqh ibadah yang mengatur aktivitas manusia seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dalam hubungannya dengan Tuhan, merupakan salah satu fokus kajian fikih. Kemudian ada kaidah hubungan manusia yang dikenal dengan fiqh muamalah. Transaksi seperti jual beli properti, menikah, bercerai, dan membagi aset setelah perceraian semuanya ada di atas meja.
6. Tarikh. Penelitian ini menggali kehidupan Nabi untuk merinci upaya luar biasa yang dilakukan oleh beliau dan para leluhurnya dalam membela Islam.
7. Kuliah biasanya mencakup topik yang disebutkan di atas dan topik yang lebih umum. "Materi umum" mengacu pada bacaan-bacaan yang mencakup topik-topik yang luas terkait dengan kehidupan dan biasanya disampaikan dalam bentuk ceramah oleh seorang ustadz atau guru, diselingi dengan sesekali kesempatan siswa untuk bertanya dan menerima jawaban (mudzakarah). Selain itu, "pengajian umum" mengacu pada pengajian yang terbuka untuk umum secara luas.

B. Peran dan Fungsi Majelis

Majelis ta'lim berfungsi sebagai wadah bagi peserta untuk memperoleh pengetahuan yang dapat ditempa dan berkontribusi pada perwujudan pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat, yang keduanya memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian mereka.²⁰ Mengajar di majelis ta'lim berfokus terutama pada penyampaian pengetahuan spiritual dan umum, dengan hanya sebagian kecil yang didedikasikan untuk mengembangkan kemampuan praktis.²¹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan majelis ta'lim adalah

²⁰ Annisa Nafisah Rais Uwes Fatoni, "Pengelolaan Kesan Da'i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah Uwes Fatoni Annisa Nafisah Rais" 12, no. 2 (2018): 211–22.

²¹ Bustanol Arifin, "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 109–26, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

membentuk masyarakat yang mencontohkan keimanan dan ketakwaan serta intelektualitas. Majelis taklim bergerak dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membina dan menyebarkan ilmu segala macam.

Silaturahmi Taklim sebagai katalisator perubahan sosial yang positif. Meningkatkan dan memperkuat iman setiap orang adalah fungsi utama majelis taklim. Ilmu yang diperoleh melalui kegiatan majelis taklim diharapkan dapat dipahami, dihargai, dan diamankan oleh masyarakat. Istilah "penghafalan" biasanya digunakan untuk merujuk pada setiap kegiatan terorganisir yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan jamaah terhadap ajaran Islam melalui penggunaan metode seperti ceramah, tanya jawab, dan permainan peran. Berikut ciri-ciri majlis taklim: (a) diselesaikan secara berkala, (b) isinya berdasarkan ajaran Islam, (c) pengajaran dengan keteladanan, diskusi, atau lingkungan simulasi, (d) tempat yang khas termasuk pertemuan taklim, (e) Di antara para pembina adalah tokoh ustadz, (f) berharap dapat meningkatkan keakraban dan kepatuhan anggotanya terhadap Islam prinsip.

Majlis taklim memiliki fungsi:

1. Mengembangkan kesadaran spiritual melalui keyakinan.
2. Penanaman nilai-nilai Islam ke dalam karakter diri sendiri merupakan prioritas bagi umat Islam.
3. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an.
4. Ajaran yang mengarahkan seseorang untuk mengadopsi pandangan dunia Islam.

Majlis taklim juga memiliki tujuan yaitu:

1. Sebagai tempat pertemuan di mana umat Islam (laki-laki dan perempuan) dapat berkumpul untuk belajar dan berdiskusi tentang cara-cara untuk menghidupi iman mereka dengan lebih baik.
2. Sebagai tempat belajar, dan dalam konteks membina keluarga, orang tua memerlukan berbagai pengetahuan dan kemampuan khusus.

3. Sebagai pusat daya cipta dan energi. Berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah contoh dari upaya tersebut. Seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang positif pertama-tama harus menjadi manusia.
4. Dalam rangka membina silaturahmi antar umat Islam, sebagai wadah dialog terbuka, saling mendukung, dan ukhuwah.

Selain keuntungan-keuntungan tersebut di atas, kita akan memperoleh banyak sekali pahala, karena hal itu sama dengan melakukan dakwah yang baik: "Barangsiapa menunjukkan sesuatu yang baik, maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya." (Matius 10:42) Hal ini khususnya berlaku bagi para pemimpin agama atau mereka yang menyampaikan materi. Oleh karena itu, sangat penting kita mendorong kebaikan bersama dalam majelis taklim ini.

Catatan Akhir

Majelis taklim juga dapat dilihat sebagai cara untuk berdakwah, membina, dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama, semua sesuai dengan realitas masyarakat. Singkatnya, majelis taklim adalah tempat di mana karakter seseorang dapat dibentuk sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, masyarakat harus memperhatikan dan mendukung upaya ini. Yang akan menghasilkan orang-orang yang memiliki kepekaan Islami untuk beradaptasi dengan dunia yang berkembang pesat. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam semakin banyak diimplementasikan melalui majelis taklim. Karena itu, majelis taklim menonjol dari tempat ibadah lainnya.

Sementara kehadiran majelis taklim sebagai lembaga informal di tengah-tengah masyarakat telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kegiatan ibadah dan pemahaman yang lebih besar tentang ajaran Islam, jamaah yang hadir atau majelis taklim yang ada masih didominasi oleh jamaah perempuan, dan jamaah laki-laki masih jarang mengikuti kegiatan pengajian.

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

Majelis taklim Muslimat Desa Sepatnunggal didominasi oleh orang-orang berusia empat puluhan dan lima puluhan; jumlah orang dalam majelis taklim mereka yang berusia di bawah tiga puluh tahun sedikit. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat khususnya guru/tokoh masyarakat untuk tetap saling mengajak dan menginspirasi untuk mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Taklim. Pendekatan dan materi pelajaran yang lebih beragam diperlukan untuk menarik minat majelis taklim atau masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanol. "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 109–26. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.
- Arimbawa, I Komang Suastika. "Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme Dalam Teks T tutur Jatiswara (Studi Filsafat Perennial)." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 177. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1520>.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Erviana, Vera Yuli. "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.
- Höllinger, Franz, and Timothy B. Smith. "Religion and Esotericism among Students: A Cross-Cultural Comparative Study." *Journal of Contemporary Religion* 17, no. 2 (2002): 229–49. <https://doi.org/10.1080/13537900220125208>.
- Hook, Joshua N., Jennifer E. Farrell, Kathryn A. Johnson, Daryl R. Van, Tongeren, Don E. Davis, and Jamie D. Aten. "Intellectual Humility and Religious Tolerance." *The Journal of Positive Psychology* 12, no. 1 (2016): 29–35. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic*

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

Principle of Wasathiyah. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Khoiri, Achmad. "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

Lombaard, Christo. "Mysticism and/in the Old Testament: Methodological Orientation and a Textual Example." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2813>.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulya, Teguh Wijaya, and Anindito Aditomo. "Researching Religious Tolerance Education Using Discourse Analysis: A Case Study from Indonesia." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019). <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>.

Nakissa, Aria. "Cognitive Science of Religion and the Study of Islam: Rethinking Islamic Theology, Law, Education, and Mysticism Using the Works of Al-Ghazālī." *Method & Theory in the Study of Religion* 32, no. 3 (2020): 205–32. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341474>.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Qur'ān and Ḥadīth as Source and Inspiration of Islamic Philosophy*. Routledge, 1996.

Nur, Muhammad, and Prabowo Setyabudi. "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–13. www.thearda.com.

Rofik, Muhammad Nur, and M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

Sodikin, R. Abuy. "Konsep Agama Dan Islam." *AL-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 97 (2003): 1–20. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.

Uwes Fatoni, Annisa Nafisah Rais. "Pengelolaan Kesan Da'i Dalam Kegiatan

Khoerul Latifah, Khusnul Khotimah, Esoterisme Beragama Pada Anggota Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Sepatnunggal

Dakwah Pemuda Hijrah Uwes Fatoni Annisa Nafisah Rais” 12, no. 2 (2018): 211–22.

Uzma Qatrunnada, Almas, Zulkipli Lessy, Muhammad Naufal Agniansyah, Rohima Zulfa, Wafa Samsudin Juhri, and Diah Khoirohnissah. “Actualization of Religious Moderation Towards a Society 5.0 Era Through Understanding Education Management, Mental Health Awareness, and Organizational Activity.” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 5, no. 1 (2021): 106–26. <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.51.08>.

Yunita, G F R, and P Anggraini. “Comparative Study of Nasionalism Main Characters in The Novel Negeri van Oranje and Diary Buruh Migran.” *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa 4* (2020): 230–51.